

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil uraian penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa permukiman tradisional yang ada di kampung Baruh tersusun dari beberapa komponen yaitu hunian, penyimpanan makanan (*Bilik padi*), masjid, makam keramat yang berada di atas permukaan Tanggul Alam, lahan bercocok tanam, sungai, Jarak antar hunian, lumbung, makam, dan masjid saling berdekatan ini menandakan bahwa bangunan tersebut erat sekali kaitannya satu sama lain. Dari

Seperti yang diketahui dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah tentang apa-apa saja alasan yang melatar belakangi didirikannya sebuah permukiman, dan setelah itu sitem permukiman yang seperti apa sehingga terbentuklah sebuah pola di anut atau atau sitem yang memang sudah ada turun temurun dari nenek moyang mereka.

Adapun Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya permukiman adalah bahwasanya manusia itu tidak terlepas dengan yang namanya factor keadaan alam, keadaan ekonomi, dan kultur masyarakat, jadi dari ke lima factor tersebut terlihat jelas bahwa komponen-komponen dalam sebuah permukiman tidak terlepas dengan yang namanya sumber air, hal tersebut terlihat jelas bahwa pola persebaran rumah hunian, bilik, dan makam tersebar mengikuti aliran sungai, dalam artian bahwa sungai merupakan alasan terpenting dalam sebuah terbentuknya sebuah permukiman. Maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola permukiman yang ada di kampung baruh adalah menganut bentuk pola linier,

dengan pola sebaran seragam, dikarenakan tipe permukiman yang ada di kampung baruh ini cenderung jarak satu lokasi dengan lokasi lain relative sama.

Struktur keruangan pada permukiman Kampung Baruh ini secara hirarki memperlihatkan bahwa pusat keramaian atau tempat sentral berada di utara hunian, disepanjang rumah larik dari arah barat memanjang ketimur di ujung rumah larik, yaitu di sekitar ruang peribadatan, baik Arah utara dianggap sebagai daerah yang memiliki nilai sentral oleh Masyarakat Kampung Baruh. Oleh karena itu maka ruang peribadatan merupakan area sacral bagi masyarakat baruh, sedangkan struktur keruangan yang yang bisa di aggap profane adalah area subsitensi masyarakat baruh, karena area tersebut menjadi salah satu tempat sentral masyarakat baruh dalam subsitensi utama mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kemudian jika berbicara tentang ruang hunian Secara keseluruhan jumlah rumah hunian yang ada di Kampung Baruh, adapun rumah hunian yang masih menunjukkan ciri-riri rumah tradisional berdasarkan motif dan ornament adalah terdapat 43 rumah. dengan berdasarkan persebaran atau pengaruh dari rumah orang 19 yang pertama kali bermukim di Baruh.

5.2 Saran

Penulis sangat menyadari bahwa dalam Penelitian ini masih begitu banyak terdapat kekurangan yang harus dilengkapi pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih dalam tahap deskriptif awal permukiman kampung baruh, Teknologi yang digunakan belum memadai dalam penelitian ini. Interpretasi mengenai pola permukiman masih berdasarkan tata letak bangunan dan sturktur keruangannya. Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan pendekatan lain yang

sekiranya berhubungan dengan pola permukiman, dan tambahkan Faktor yang lainnya yang mempengaruhi pola permukiman kampung baruh sehingga nantinya dapat memperkuat hasil dari interpretasi pola permukiman itu sendiri.